

Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dan *Bag of Bones* Karya Stephen King

Natanael Ricky Putra¹

Karkono²

Azizatuz Zahro³

¹²³Universitas Negeri Malang

¹natanael.ricky.2402118@students.um.ac.id

²karkono.fs@um.ac.id

³azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk alienasi yang dialami oleh tokoh-tokoh minoritas dalam dua novel, yaitu *Bag of Bones* karya Stephen King dan *Pulang* karya Leila S. Chudori, dengan menggunakan teori Marxisme sastra yang dikembangkan oleh Terry Eagleton. Konsep alienasi yang digunakan mencakup keterasingan dari diri sendiri, sesama manusia, negara, dan esensi kemanusiaan (*gattungswesen*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alienasi dalam kedua novel tidak hanya hadir sebagai tema, melainkan sebagai representasi ideologis dari struktur kekuasaan yang menindas. Tokoh Sara Tidwell mengalami alienasi dari sesama, dan esensi kemanusiaannya akibat kekerasan rasial dan seksual yang menimpanya. Tokoh Dimas Suryo mengalami keterasingan dari diri sendiri, negara, dan fungsi sosialnya sebagai manusia akibat statusnya sebagai eksil politik. Sementara itu, Segara Alam dan Lintang Utara Suryo, sebagai generasi penerus, mengalami alienasi dari sesama dan negara karena warisan trauma politik yang tak kunjung diselesaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman keterasingan yang dialami tokoh-tokoh minoritas merupakan hasil dari dominasi ideologi negara, rasisme, serta represi sejarah. Meskipun dua novel berasal dari negara dan budaya yang berbeda, keterasingan tetap dapat terjadi berdasarkan visi dunia pengarang dan latar belakang sejarah.

Kata Kunci: *alienasi, rasisme, eksil*

Pendahuluan

Alienasi atau keterasingan merupakan fenomena eksistensial yang meresap dalam berbagai dimensi kehidupan manusia modern, baik secara sosial, psikologis, maupun kultural. Alienasi menjadi tema sentral yang sering dieksplorasi dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya sastra. Karya sastra menjadi medium yang kuat untuk menggambarkan pengalaman alienasi dalam berbagai bentuk dan konteksnya. Fenomena keterasingan ini merupakan cerminan dari kondisi sosial, psikologi, politik, dan historis yang lebih luas (Zhuang, 2024; Karmila et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap alienasi membuka ruang refleksi kritis terhadap struktur kekuasaan dan ideologi sekaligus memperkaya pemahaman terkait kompleksitas karakter dan narasi yang melatarbelakangi alienasi.

Meskipun konsep alienasi bersifat universal, manifestasinya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik suatu negara. Di Indonesia dan Amerika Serikat, alienasi menunjukkan karakteristik yang khas, yakni mencerminkan sejarah, struktur

masyarakat, dan tantangan kontemporer masing-masing negara. Di Indonesia, alienasi berkaitan erat dengan perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan dampak dari rezim otoriter. Fenomena keterasingan ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan, seperti terasing dari orang, guru, orang tua, tempat, dan sebagainya (Tammu & Awaru, 2020). Dalam konteks sosial, alienasi dapat muncul ketika interaksi sosial dengan orang lain terasa kurang memuaskan, mendorong individu mencari pelarian, misalnya melalui penggunaan media sosial secara berlebihan (Setya & Rabbani, 2024). Pertumbuhan penduduk yang pesat juga mendorong migrasi massal dari desa ke kota untuk bekerja di sektor industri, menciptakan krisis sosial di tengah kehidupan perkotaan yang padat dan kumuh.

Secara khusus, isu alienasi di Indonesia sangat identik dengan pengasingan tokoh subordinat atau kelas sosial bawah, termasuk permasalahan eks-tapol (tahanan politik) dan penyelewengan hak-hak kemanusiaan (Alfian, 2019; Munawaroh et al., 2022). Di sisi lain, penelitian oleh Shokheh & Sodiq (2007) berjudul *Alienasi dan Oposisi Islam di Indonesia: Analisis Hubungan antara Islam dan Negara pada Era Orde Baru (1966-1998)* secara eksplisit membahas alienasi dalam konteks hubungan antara agama dan negara selama periode otoriter tersebut. Selain itu, pola pendidikan orang tua yang otoriter dan lingkungan yang tidak mampu memberikan dukungan pada individu juga cenderung membuat individu teralienasi.

Di Amerika Serikat, isu alienasi sering dikaitkan dengan individualisme ekstrem, konsumerisme, dan tekanan masyarakat kapitalis yang sangat kompetitif. Salah satu manifestasi alienasi yang menonjol adalah isu rasisme, khususnya rasisme hitam-putih (*white supremacy*), yang menyebabkan kelompok minoritas merasa terasing dari hak-hak dan pengakuan penuh sebagai warga negara (Vautier, 2009; Maher et al., 2021). Selain permasalahan rasisme, isu alienasi atau pengasingan di ranah Amerika Serikat juga berfokus pada sejarah perang dunia kedua. Seperti penelitian yang dilakukan Putra & Dermawan (2023), isu alienasi, dominasi, dan hegemoni berangkat dari distorsi kemanusiaan perang dunia kedua yang dialegorikan menjadi nuansa distopia dalam novel *The Long Walk* karya Stephen King.

Alienasi merupakan salah satu konsep sentral dalam Marxisme yang berangkat dari pemikiran Karl Marx tentang keterasingan manusia dalam kehidupan masyarakat kapitalis. Dalam pandangan Karl Marx, keterasingan berbasis pada hasil kerja, proses kerja, sesama manusia, serta diri sendiri (Elviana et al., 2024). Di sisi lain, Eagleton (1990) mengembangkan konsep ini lebih jauh dalam kritik sastra dengan berfokus pada struktur sosial yang menyebabkan manusia terasing dari diri sendiri, sesama manusia, negara atau sistem sosial, serta esensi spesies atau *gattungswesen*. Dalam karya sastra, alienasi tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi juga sebagai mekanisme representasi ideologis yang merefleksikan ketegangan antara individu dan struktur sosial.

Alienasi dari diri sendiri dapat terjadi ketika individu kehilangan hubungan dengan identitas dan potensinya. Individu hidup berbasis pada tekanan sosial, bukan ekspresi dirinya sendiri (Siciliano, 2023). Alienasi dengan diri sendiri memberikan dampak pada kehidupan individu yang tidak otentik dan merasa asing dengan dirinya sendiri. Sementara itu, alienasi dari sesama merujuk pada keterputusan relasional dengan komunitas atau keluarga. Hubungan berubah menjadi transaksional dan formal sehingga tokoh merasa terisolasi akibat stigma atau tekanan sosial (Sacmadi et al., 2023). Alienasi dari sesama merupakan bentuk yang paling menekan karena dikucilkan oleh sesamanya.

Di sisi lain, alienasi dari negara mencerminkan kondisi individu yang merasa terpinggirkan dari sistem sosial-politik yang seharusnya melindungi mereka. Negara

tampil sebagai entitas represif yang menolak hak dan eksistensi warganya (Ran, 2025). Tokoh dalam kondisi ini tidak lagi memiliki kontrol atau pengakuan dalam sistem yang menaunginya. Dengan kata lain, negara seolah membuang individu yang berakar dari struktur sosial. Sementara itu, alienasi dari esensi diri atau *gattungswesen* menggambarkan keterputusan paling fundamental dari kodrat kemanusiaan, yakni kesadaran, kreativitas, dan relasi bermakna (Jacquette, 2016; Eagleton, 1990). Tokoh tidak hanya terasing dari lingkungan, tetapi juga dari nilai-nilai yang mendefinisikan kemanusiaan itu sendiri.

Terry Eagleton memperluas konsep alienasi ke dalam dimensi estetika dan sosial-budaya dengan menempatkan karya sastra sebagai ruang operasi ideologi dominan sekaligus kecenderungan resistensi. Menurut Eagleton (2002), alienasi dalam sastra tidak hanya muncul sebagai tema naratif, tetapi juga sebagai jejak struktur kekuasaan yang membentuk posisi tokoh, konflik, serta arah narasi. Dalam kerangka ini, keterasingan tokoh, baik dari diri sendiri, orang lain, negara, maupun esensi kemanusiaan, menjadi representasi dari realitas sosial yang timpang. Dengan demikian, sastra menghadirkan penderitaan sebagai pengalaman tokoh sekaligus menjadi refleksi sistemik dan kuasa yang menindas (Marie et al., 2024; Rasaski & Latifah, 2022; Efendi, 2005; Dewi & Qadriani, 2019).

Alienasi dalam karya sastra dialami oleh tokoh-tokoh subordinat atau kelompok minoritas yang menjadi korban represi dan penyelewengan hak-hak kemanusiaan (Alfian, 2019; Munawaroh et al., 2022; Putra & Dermawan, 2023). Tema seperti kediktatoran, rasisme, dan kekerasan struktural kerap menjadi latar bagi pengalaman keterasingan yang kompleks. Analisis terhadap tokoh-tokoh ini penting untuk mengungkap mekanisme alienasi yang beroperasi secara spesifik di wilayah marginal (Tsani et al., 2022; Miolo et al., 2025). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis dua novel, yakni *Pulang* karya Leila S. Chudori dan *Bag of Bones* karya Stephen King, yang sama-sama merepresentasikan alienasi sebagai dampak historis, politis, dan psikologis dalam konteks penindasan.

Pemilihan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan *Bag of Bones* karya Stephen King sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada representasi kuat mengenai tema alienasi yang dialami oleh tokoh-tokoh minoritas dalam konteks sosial-historis yang unik. Kedua novel merepresentasikan tokoh eks-tapol di Indonesia dalam *Pulang* maupun tokoh kulit hitam di Amerika Serikat dalam *Bag of Bones* yang mengalami bentuk keterasingan mendalam akibat kekuatan sistemik menindas. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun konteksnya berbeda, pengalaman dasar alienasi memiliki resonansi universal. Kedua novel juga menyoroti upaya pihak dominan untuk menghapus atau mendistorsi narasi sejarah kelompok minoritas. Dalam *Pulang*, kaum dominan membuat pernyataan resmi Orde Baru yang membungkam suara eks-tapol. Dalam *Bag of Bones*, kaum dominan menjaga rahasia kelim terkait kejahatan rasial yang menimpa Sara Tidwell. Fenomena ini memperdalam rasa keterasingan kelompok minoritas dari identitas kolektif dan kebenaran historis mereka.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan sebuah novel realisme historis yang menelusuri jejak-jejak sejarah kelim Indonesia pasca-peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) melalui kacamata para eksil politik dan keturunan mereka secara mendalam. Novel ini berlatar di Jakarta dan Paris dan menggambarkan individu dan keluarga yang harus menghadapi konsekuensi pahit dari tuduhan politik, stigma sosial, dan kehilangan identitas kebangsaan. *Pulang* adalah kisah tentang perjuangan untuk kembali ke tanah air yang terasa asing, pencarian jati diri di tengah bayang-bayang masa lalu, dan upaya untuk merekonsiliasi trauma antargenerasi yang

diwariskan. Tokoh Dimas Suryo merepresentasikan figur minoritas yang mengalami keterasingan, khususnya sebagai bagian dari generasi eksil politik. Sebagai jurnalis, Dimas terpaksa menjalani hidup di luar negeri, tepatnya di Paris, akibat peristiwa G30S/PKI. Dimas digambarkan sebagai sosok yang tetap memiliki semangat nasionalisme yang tinggi serta rasa rindu yang mendalam terhadap tanah air, meskipun ia sadar bahwa kepulangannya ke Indonesia akan membawa risiko besar (Chudori, 2024).

Di sisi lain, novel *Bag of Bones* karya Stephen King merupakan novel horor psikologis yang menggabungkan elemen supernatural dengan kritik sosial yang tajam terhadap rasisme dan ketidakadilan historis. Berlatar di sebuah kota kecil di Maine, Amerika Serikat, novel ini mengisahkan seorang novelis yang berduka dan terlibat dalam misteri mengerikan yang terkait dengan sejarah kelam komunitas tersebut. Di sana, Mike mengungkap sebuah tragedi mengerikan yang menimpa seorang penyanyi blues Afrika-Amerika (keturunan kulit hitam), Sara Tidwell, dan putranya, Kito, puluhan tahun sebelumnya. Mereka dibunuh secara brutal akibat prasangka rasial yang mengakar di komunitas tersebut (King, 2001).

Perbedaan fundamental dalam pendekatan genre ini, yakni realisme historis dan horor psikologis, justru menawarkan cara-cara yang berbeda dalam merepresentasikan, merasakan, dan memahami fenomena alienasi. Dengan membandingkan dua pendekatan naratif yang berbeda dengan tema yang serupa, yakni alienasi, penelitian ini dapat mengungkap representasi alienasi yang lebih luas. Tidak hanya itu, perbandingan ini juga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap konteks budaya dan struktur sosial yang memengaruhi keterasingan tokoh.

Terdapat enam penelitian terdahulu yang juga menganalisis karya sastra melalui bingkai sastra bandingan (Javed, 2020; Olugunle, 2019; Karim & Hartati, 2022; Sita et al., 2021; Anggradinata, 2020; Muriyana, 2022). Namun, tiga penelitian menunjukkan sastra bandingan yang signifikan melalui sudut pandang dua budaya dan negara berbeda. Penelitian pertama yang dilakukan Javed (2020) membandingkan karya klasik Shakespeare *Macbeth* dengan adaptasi film India *Maqbool* karya Vishal Bhardwaj dengan fokus penelitian pada teori struktur dramatik, karakterisasi, dan sinematik. Penelitian ini menemukan penyimpangan antara teks asli dengan adaptasinya serta unsur lokal India yang disisipkan pada kerangka Barat. Penelitian ini menunjukkan adaptasi lintas budaya yang menghadirkan pembacaan baru terhadap narasi kekuasaan tetapi belum mengangkat aspek sosial-politik.

Penelitian kedua yang dilakukan Olugunle (2019) membandingkan karakter Yeremi novel *Lonely Days* dan Emma Bovary dalam *Madame Bovary* menggunakan kerangka teori Freud. Penelitian ini berfokus pada dinamika id, ego, dan superego serta penggunaan mekanisme pertahanan diri seperti regresi dan sublimasi untuk menjelaskan perilaku tokoh perempuan yang mengalami tekanan sosial. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara struktur psikologis karakter dan tekanan patriarki dalam dua budaya yang berbeda, yakni Amerika dan Eropa. Meskipun terdapat beberapa hal terkait tekanan sosial, penelitian ini belum secara eksplisit membahas tentang pengasingan atau alienasi.

Penelitian ketiga yang ditulis Karim & Hartati (2022) berjudul *Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura* menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss untuk menganalisis peristiwa literasi dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini menyoroti peristiwa membaca dan penggunaan bahasa ditampilkan dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam novel Indonesia, anak-anak membaca buku dan menggunakan bahasa

baku, sementara dalam novel Jepang, orang dewasa membaca buku dan berjuang menyusun kamus. Namun, pendekatan ini lebih fokus pada struktur naratif dan simbolik sehingga kurang mendalami aspek sosial yang lebih luas dalam karya sastra.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada analisis komparatif relatif baru dan mendalam tentang alienasi pada tokoh minoritas dari dua konteks sastra dan budaya yang berbeda, yakni pengasingan politik di Indonesia dan ketidakadilan rasial di Amerika. Penelitian ini juga menerapkan secara sistematis kerangka alienasi Marxis yang disempurnakan oleh Eagleton (diri sendiri, sesama, negara, *gattungswesen*) untuk membedah karakter tokoh minoritas dalam novel *Pulang* dan *Bag of Bones*. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis alienasi diri sendiri, sesama, negara, dan *gattungswesen* tokoh minoritas dalam novel *Pulang* dan *Bag of Bones*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis manifestasi alienasi yang dialami oleh tokoh minoritas dalam dua novel, yaitu *Pulang* karya Leila S. Chudori dan *Bag of Bones* karya Stephen King. Penelitian ini berlandaskan pada teori alienasi dalam perspektif Marxisme yang dikembangkan oleh Eagleton (1990; 2002), dengan menitikberatkan pada empat bentuk keterasingan utama, yakni keterasingan dari diri sendiri, sesama, struktur sosial (negara), dan esensi kemanusiaan (*Gattungswesen*). Kajian ini mengungkap karakter utama dalam kedua novel yang menampilkan pengalaman keterasingan. Pengalaman keterasingan tersebut berbasis pada ketegangan antara individu dan struktur kekuasaan yang menindas.

Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan penandaan kutipan teks yang relevan dari kedua novel. Prosedur analisis dilakukan dengan membaca secara bergantian dan cermat tiap novel, serta mengidentifikasi narasi, dialog, atau adegan yang menunjukkan pengalaman keterasingan tokoh. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam empat bentuk alienasi sesuai kerangka Eagleton. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih data yang secara langsung mencerminkan pengalaman keterasingan tokoh minoritas dalam konteks sosial-politik masing-masing novel.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2014) yang mencakup empat tahap, yakni (1) pengumpulan data berupa kutipan naratif dan dialog penting, (2) reduksi data dengan menyaring informasi yang tidak relevan dengan fokus alienasi, (3) penyajian data dalam bentuk uraian tematik untuk menghubungkan dimensi alienasi dengan konteks tokoh dan narasi, serta (4) penarikan kesimpulan yang menjelaskan bagaimana struktur sosial dan trauma sejarah membentuk pengalaman keterasingan tokoh minoritas. Proses analisis ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika alienasi dalam dua karya sastra yang merepresentasikan pengalaman marginal dari sudut pandang yang berbeda secara historis dan kultural.

Hasil

Alienasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Terdapat empat tokoh minoritas dari dua novel berbeda yang menjadi fokus kajian. Empat tokoh tersebut yakni Sara Tidwell, Dimas Suryo, Segara Alam, dan Lintang Utama Suryo. Keempat tokoh tersebut mendapat perilaku pengasingan oleh kaum dominan. Keempat tokoh tersebut ditinjau dari novel yang memiliki perbedaan latar tempat dan juga budaya. Berdasarkan

hal tersebut, hasil klasifikasi alienasi pada tokoh minoritas sekaligus perbandingan visi dunia pengarang dalam merepresentasikan keterasingan dalam novel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel

Aspek Perbandingan	<i>Bag of Bones</i>	<i>Pulang</i>
Visi Dunia Pengarang	Stephen King menyuarkan visi dunia Amerika yang diliputi rasisme historis dan kekerasan antar ras, mengkritik rasisme sebagai struktur kekuasaan	Leila S. Chudori menyuarkan visi dunia eksil politik Indonesia akibat represi negara pasca-1965, mengkritik kegagalan negara merekonsiliasi masa lalu
Alienasi Diri	-	Dimas Suryo (ditunjukkan dengan krisis identitas parah, merasa tersesat dan tidak mampu “menempatkan diri” akibat gejolak politik)
Alienasi Sesama	Sara Tidwell (ditunjukkan dengan kebencian rasial dan dehumanisasi dari komunitas kulit putih dominan, dicap “pelacur hitam” dan “jalang”)	Segara Alam dan Lintang Utara Suryo (ditunjukkan pada stigmatisasi dari teman sebaya dan masyarakat luas, disebut “putra pengkhianat negara” atau “putri Dimas Suryo”)
Alienasi Negara	-	Dimas Suryo, Segara Alam, Lintang Utara Suryo (ditunjukkan pada manipulasi sejarah oleh negara, mengucilkan mereka dari narasi nasional dan menolak hak warga negara)
Alienasi <i>Gattungswesen</i>	Sara Tidwell (ditunjukkan oleh tubuhnya yang direduksi menjadi objek dominasi dan penghinaan rasial. Dilucuti otonomi dan martabat, dipaksa menekan naluri manusiawi)	Dimas Suryo (ditunjukkan dengan terputusnya potensi sosial, yakni aktivis sehingga kehilangan potensi bersosial)

Tabel 2. Tabel Hasil Bandingan

Aspek Perbandingan	<i>Bag of Bones</i>	<i>Pulang</i>
Negara/Konteks Sosial	Amerika Serikat, warisan rasisme historis dan sistemik	Indonesia pasca-1965, represi politik Orde Baru
Tokoh Sentral	Sara Tidwell (perempuan kulit hitam, korban kekerasan dan pembunuhan)	Dimas Suryo, Segara Alam, Lintang Utara (eksil politik dan generasi penerus)
Bentuk Alienasi	Rasial-historis berupa hilangnya suara, martabat, dan kemanusiaan akibat diskriminasi	Ideologis-politik berupa keterasingan karena pelabelan dan penghapusan sejarah
Visi Dunia Pengarang	Kritik terhadap institusi hukum dan budaya yang mempertahankan rasisme	Nasib eksil sebagai akibat struktural dari kekerasan negara
Kesadaran Kolektif	Rasisme sebagai struktur kekuasaan yang diwariskan secara sistemik	Dimas Suryo (ditunjukkan dengan terputusnya potensi sosial, yakni aktivis sehingga kehilangan potensi bersosial)
Kaum Teralienasi	Perempuan kulit hitam dalam masyarakat pasca-perbudakan	Eksil politik kiri dan keturunannya

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi terkait perbedaan yang mendalam atas kedua novel, yakni novel *Bag of Bones* dan *Pulang*. Kedua novel yang berakar dari dua negara dan budaya berbeda sejatinya memiliki konsep permasalahan yang sama, yakni alienasi atau keterasingan pihak minoritas atau yang dilabeli terbelakang. Dalam novel *Bag of Bones*, tokoh Sara Tidwell mendapatkan alienasi sesama dan *gattungswesen*. Dalam novel *Pulang*, tokoh Dimas Suryo mengalami alienasi diri sendiri, negara, dan *gattungswesen*, sedangkan tokoh Segara Alam dan Lintang Utara Suryo mewarisi alienasi sesama dan negara. Penjabaran lebih lanjut mengenai klasifikasi dan data yang mencerminkan alienasi akan dipaparkan di bab pembahasan.

Pembahasan

Alienasi Tokoh Sara Tidwell dalam Novel *Bag of Bones*

Berdasarkan tabel 1, Sara Tidwell mengalami tiga bentuk keterasingan, yakni alienasi diri sendiri, sesama, serta *gattungswesen*. Untuk membuktikan klasifikasi bentuk keterasingan, data di bawah dapat menjadi pedoman pemahaman.

Data 1

Tapi bukan kepopuleran Sara yang makin meningkat yang membuat marah Jared Devore. Juga bukan kenyataan bahwa Sara pernah menginjakkan kaki di Warrington's; Devore tak peduli bahwa Sara dan saudara lelakinya yang negro itu pernah duduk bersama orang kulit putih, mengambil roti dari mangkuk yang sama, dengan jemari negro mereka yang hitam (hlm. 499).

Menurut Eagleton (2002), bentuk alienasi ini terjadi ketika hubungan antarmanusia tidak lagi dijalankan berdasarkan nilai kemanusiaan seperti solidaritas, empati, atau kesetaraan. Berdasarkan pernyataan Eagleton (2002), hal itu tampak dalam kutipan terkait pembedaan sikap pada kaum kulit hitam. Hal ini sepadan dengan pernyataan Maher et al. (2021) yang membahas tentang alienasi berdasarkan hubungan kemanusiaan ditinjau melalui struktur kekuasaan, kelas, atau ras dan supremasi kulit putih. Dalam data 1, Jared Devore, sebagai representasi supremasi kulit putih dan elite lokal, tidak marah karena kesuksesan profesional Sara, melainkan karena tindakan sosial-politik simbolis. Bagi Jared Devore, seorang perempuan kulit hitam dan saudaranya yang duduk sejajar dengan orang kulit putih secara simbolik melampaui batas rasial dan kelas sosial yang dibakukan oleh struktur rasisme. Rasa jijik dan penolakan Jared bukan semata karena perilaku individu, melainkan karena penghapusan batas sosial yang menurutnya seharusnya tidak dilanggar. Dengan demikian, data 1 mencerminkan alienasi sesama yang ditujukan pada Sara Tidwell serta saudara-saudaranya.

Data 2

Oren Pebbles merobek bagian punggung gaun Sara sambil tertawa. "Rasakan!" serunya dalam bisikan serak, lalu ia menindih Sara. Sekarang ia menggesek-gesekkan tubuh di atas Sara, sementara Ben menggeliat-geliat dengan sama antusiasnya dari bawah, dengan darah mengalir di pelipisnya. Sara tahu kalau ia tidak bisa menjerit, habislah ia. Kalau ia bisa menjerit dan Kito, anaknya, mendengarnya, anak itu akan lari mencari bantuan. Sara berdoa agar mereka membiarkannya tetap hidup. Ia berdoa agar Kito tidak datang ke tempat itu (hlm. 505).

Dalam data 2, Sara menjadi objek biologis yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuasaan rasial dan patriarkal. Sara dilucuti oleh kaum kulit putih dari otonomi tubuhnya sebagai seorang wanita, serta kehilangan martabatnya sebagai seorang

manusia. Sara menjadi korban kekerasan seksual yang ekstrem dan brutal. Proses kekerasan ini menjadikan tubuh Sara bukan lagi milik dirinya, melainkan menjadi medium dominasi dan penghinaan rasial (Vautier, 2009). Dengan adanya dominasi seperti itu, Sara secara total terputus dari esensi kemanusiaannya. Dengan demikian, data 2 menunjukkan Sara yang teralienasi dari dirinya sebagai esensi manusia (*gattungswesen*). Alienasi dari *gattungswesen* terjadi ketika manusia tidak lagi diperlakukan sebagai makhluk bermartabat, tetapi sebagai objek kekuasaan, dominasi, atau komoditas (Eagleton, 1990). Dalam hal ini, tubuh Sara dikendalikan sepenuhnya oleh pelaku kekerasan. Bahkan, Sara harus menekan naluri manusiawinya untuk menjerit, agar tidak memperburuk keadaan bagi anaknya yang bernama Kito.

Data 3

"Wah, pelacur hitam dalam gaun putih dan ikat pinggang merah! Apa tidak terlalu berwarna untuk daerah Lake Slide ini? Ada apa denganmu, jalang?" (hlm. 502).

Data 3 menyebutkan kalimat penuh hinaan seperti "pelacur hitam dalam gaun putih dan ikat pinggang merah" serta "jalang" menunjukkan perpaduan antara alienasi dari sesama manusia dan alienasi dari *gattungswesen*. Sara yang merupakan keturunan kulit hitam diserang bukan karena perbuatannya, tetapi karena keberadaannya yang secara simbolik dianggap mengancam keberadaan kulit putih atau keturunan asli Amerika. Dengan demikian, hal ini termasuk dalam alienasi dari sesama.

Di sisi lain, pakaian yang sejatinya merupakan simbol kebebasan berekspresi dan estetika diri dipelintir menjadi bukti yang menjustifikasi penghinaan. Hal ini mengindikasikan alienasi dari *gattungswesen*, yaitu keterasingan dari kemanusiaan esensialnya sebagai makhluk yang bebas mengekspresikan diri dan memiliki nilai intrinsik (Eagleton, 1990). Pakaian yang digunakan Sara direduksi menjadi stereotipe seksual dan rasial. Sara dijadikan sasaran kebencian karena berani menunjukkan kehadiran Sara di ruang publik yang didominasi orang kulit putih. Dengan demikian, kata-kata tersebut tidak hanya mencerminkan kekerasan verbal, melainkan penghapusan eksistensi sosial dan spiritual tokoh dari ruang kemanusiaan dan masuk dalam kategori alienasi *gattungswesen*.

Dari tiga data di atas, alienasi yang dialami oleh Sara Tidwell dalam *Bag of Bones* merupakan hasil dari kekerasan sistemik yang bersumber dari struktur sosial rasial dan patriarkal. Teori Eagleton (1990) memungkinkan pembacaan yang kompleks dan menyeluruh terhadap pengalaman keterasingan dalam karya sastra, karena mampu menjangkau dimensi ideologis, historis, dan psikologis secara bersamaan. Sara menjadi figur simbolik dari manusia yang dilucuti kemanusiaannya melalui relasi kuasa yang tidak adil, salah satunya *white supremacy* yang sering diperbincangkan di Amerika (Maher et al., 2021; Vautier, 2009). Sara terasing dari sesama manusia sekaligus dari dirinya sendiri, dari hakikatnya sebagai manusia, serta dari masyarakat yang seharusnya menjadi tempat merasa aman dan diakui.

Alienasi Tokoh Dimas Suryo dalam Novel *Pulang*

Berdasarkan tabel 1, Dimas Suryo mengalami tiga bentuk keterasingan, yakni alienasi diri sendiri, negara, serta *gattungswesen*. Untuk membuktikan klasifikasi bentuk keterasingan, data di bawah dapat menjadi pedoman pemahaman.

Data 4

"Aku tak tahu di mana aku bisa menempatkan diri menghadapi Zat. Di dunia fana yang kocar-kacir ini, yang warna sungai biru oleh alam kemudian dicat menjadi merah, kini di manakah alamatku pada peta kehidupan dunia?" (hlm. 80).

Kunci dari bentuk alienasi adalah kehilangan arah identitas, keterputusan dengan nilai-nilai batin, serta krisis eksistensial. Dalam data 4, Dimas menyatakan bahwa ia "tak tahu di mana bisa menempatkan diri", yang menandakan perasaan keterlemparan dari struktur makna personal dan spiritual. Ungkapan "alamatku pada peta kehidupan dunia" adalah metafora dari hilangnya orientasi diri dalam dunia yang telah berubah secara ekstrem. Hal ini berarti Dimas tidak lagi merasa memiliki tempat atau peran yang bermakna. Dalam konteks ini, Dimas mengalami krisis identitas akibat keterasingannya sebagai eksil politik (Ran, 2025; Rasaski & Latifah, 2022). Dimas terputus dari tanah air dan sejarah yang diperjuangkan. Selain itu, Dimas bahkan kehilangan keyakinan spiritualnya yang ditunjukkan pada frasa "menghadapi Zat". Frasa tersebut mengindikasikan keterasingan juga dari Tuhan. Dengan demikian, Dimas mengalami keterasingan dari dirinya sendiri berdasarkan klasifikasi Eagleton.

Selain itu, masih pada data 4, kalimat "dunia fana yang kocar-kacir ini, yang warna sungai biru oleh alam kemudian dicat menjadi merah" adalah alegori politik yang menggambarkan perubahan radikal akibat kekuasaan otoriter, yaitu Orde Baru. Warna biru mewakili alam, kedamaian, atau hal yang natural, sedangkan merah menyimbolkan darah, kekerasan, atau manipulasi ideologis yang dapat ditafsirkan sebagai tragedi pembantaian 1965. Dengan demikian, Dimas sedang menyaksikan realitas yang telah dipelintir oleh ideologi dominan dan kehilangan hak untuk menjadi bagian dari narasi negara. Dimas terasing dari struktur sosial-politik Indonesia, yang ditunjukkan pada tindakan kaum dominan dengan tidak mengakuinya sebagai warga, tidak memberinya ruang untuk kembali, hingga menolaknya menjadi bagian dari sejarah. Negara, yang seharusnya menjadi rumah, justru mencampakkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marie et al. (2024) yang membahas tentang alienasi sosial berbasis pada narasi kenegaraan. Maka, alienasi dari negara juga mengandung rasa kehilangan tanah, identitas nasional, dan hak sebagai manusia politik.

Data 5

"Aku ingin pulang ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku. Aku ingin pulang ke Karet." (hlm. 279).

Data 6

Aku tak tahu bagaimana memulai kisah tentang Indonesia. Dari keluargaku? Dari situasinya yang porak-poranda? Dari Bung Karno yang semakin lama semakin tak jelas arah politiknya? Apakah dia mencintai kawan-kawan di sebelah kiri? (hlm. 26).

Ungkapan "Aku ingin pulang ke rumahku... Aku ingin pulang ke Karet" pada data 5 merupakan pernyataan rindu akan tanah air yang telah menjadi asing dan tertutup bagi Dimas karena statusnya sebagai eksil politik. Dimas tidak bisa kembali ke Indonesia karena ditolak oleh negara yang menstigmatisasi kaum yang dituduh terlibat dalam gerakan kiri. Rumah, dalam hal ini, bukan hanya tempat fisik, tetapi simbol dari hak identitas, pengakuan sosial, dan kebebasan untuk kembali. Dimas ingin semua yang dirampas oleh struktur kekuasaan represif dapat kembali padanya lagi.

Di sisi lain, Dimas juga kembali merasakan keterasingan dari dirinya sendiri. Frasa "sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku" pada data 5

mengindikasikan bahwa Dimas mengalami keterputusan eksistensial dari ruang yang dapat memelihara identitas dirinya. Dimas merasa tidak utuh di tanah asing karena ruang yang ditempatinya sekarang tidak mengenali “bau tubuh” dan “jiwa”-nya. Dalam pengasingannya, Dimas mengalami keterputusan dari unsur-unsur yang membentuk jati diri, yakni bahasa ibu, memori kolektif, cita rasa budaya, hingga sejarah hidupnya. Rumah di Karet, Jakarta, adalah simbol keutuhan diri yang pernah dimilikinya. Kerinduan untuk kembali menunjukkan bahwa ia merasa tidak lagi menjadi dirinya sendiri di tanah asing.

Selain itu, data 6 juga menunjukkan alienasi negara yang memengaruhi kehidupan Dimas. Sebagai seorang eksil, Dimas tidak lagi berada di Indonesia secara fisik. Dimas juga kehilangan kejelasan tempatnya dalam sejarah nasional yang sedang dikuasai oleh kekuasaan dominan. Narasi negara yang kacau, tokoh pemimpin yang tidak jelas arahnya, dan ketegangan antara sayap politik kiri dan kanan menciptakan rasa keterasingan yang dalam. Indonesia yang dulu dicintainya telah berubah menjadi sesuatu yang asing, tak bisa dijangkau secara batin maupun nalar.

Secara tersirat, Dimas juga mengalami keterasingan *gattungswesen* atau hilangnya esensi diri dan jati diri. Terdapat sebuah bayangan samar keterasingan dari esensi kemanusiaan Dimas berbasis pada negara. Dari sini, seorang tokoh yang teralienasi berusaha untuk bertahan hidup atau *survival* pada kehidupan yang bahkan dirinya sendiri kehilangan arah (Zhuang, 2024). Sejatinya, Dimas adalah intelektual dan aktivis yang semula hidup dengan tujuan sosial, tetapi kini malah mengalami keterasingan dari potensi dirinya untuk mencipta makna sosial sebagai aktivis. Dimas seperti kehilangan fungsi sosialnya sebagai manusia dengan cara diasingkan, dibungkam, dan dikeluarkan dari sejarah oleh negara.

Alienasi Tokoh Segara Alam dalam Novel *Pulang*

Berdasarkan tabel 1, Segara Alam mengalami dua bentuk keterasingan, yakni alienasi sesama dan alienasi negara atau struktur sosial. Untuk membuktikan klasifikasi bentuk keterasingan, data di bawah dapat menjadi pedoman pemahaman.

Data 7

Suatu hari Denny dan kelima hambanya mengepung aku dan Bimo. Mereka menyebut kami putra pengkhianat negara (hlm. 293).

Pengalaman diserang secara verbal oleh teman sebaya dan disebut sebagai “putra pengkhianat negara” menunjukkan bahwa tokoh Alam tidak diterima secara sosial oleh lingkungannya. Alam tidak hanya dijauhi, tetapi dikriminalisasi secara simbolik melalui warisan identitas politik orang tuanya. Pelabelan kriminal pada Alam dan Bimo tidak berbasis pada tindakan Alam sendiri, melainkan warisan trauma politik dari ayah mereka. Dalam masyarakat yang telah dikonstruksi oleh Orde Baru, identitas sosial Alam tidak dibentuk secara natural, melainkan ditentukan oleh memori kolektif yang dimanipulasi secara ideologis (Setya & Rabbani, 2024). Akibatnya, Alam tidak memiliki tempat yang aman dalam struktur relasi sosial. Teman sebaya Alam menjadi tokoh yang menjustifikasi kekuasaan negara lewat hinaan dan penolakan. Hubungan antarmanusia menjadi retak karena kekuasaan telah meresap ke dalam relasi sehari-hari menjadi salah satu bentuk pengasingan dari sesama yang meruntuhkan perasaan tokoh yang teralienasi (Tammu & Awaru, 2020). Penghinaan bahwa Alam adalah “putra pengkhianat negara” tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dari konstruksi ideologis negara yang menyebarkan narasi anti-komunis secara sistemik sejak 1965. Negara tidak

hanya menghukum tubuh dan kehidupan tapol secara langsung, tetapi juga mewariskan stigma sosial dan politik kepada anak-anak mereka.

Alienasi Tokoh Lintang Utara Suryo dalam Novel *Pulang*

Berdasarkan tabel 1, Lintang Utama Suryo mengalami dua bentuk keterasingan, yakni alienasi dari sesama serta negara. Lintang Utama Suryo dan Segara Alam, sebagai anak seorang eksil, memiliki kesamaan di bagian alienasi sesama dan negara. Untuk membuktikan klasifikasi bentuk keterasingan, data di bawah dapat menjadi pedoman pemahaman.

Data 8

"Bu, ini Lintang, kawanku dari Paris. Dari Universitas Sorbonne."

"Oh," Ibu menyalami Lintang dan mengangguk pada Alam, "Paris?"

"Ya, Bu Prakosa," Lintang menjawab dengan formal dan santun.

Dia menatap wajah Lintang, seperti mencari sesuatu yang dia kenal di sana. "Lintang ...?"

"Utara ... Suryo." Lintang tengah meneges situasi.

Wajah Ibu berubah pucat. Dia melepas jabatan tangannya.

"Putri Dimas Suryo?" tanya Pak Prakoso yang entah kenapa berdiri (hlm. 318).

Data 8 menggambarkan relasi antarindividu dapat berubah seketika menjadi dingin, kaku, dan penuh ketegangan hanya karena identitas ideologis yang melekat pada tokoh. Data 8 diawali dengan suasana yang canggung meskipun sopan, tetapi perubahan wajah Bu Prakoso menandakan kewaspadaan. Ketika identitas Lintang sebagai "putri Dimas Suryo" terungkap, wajah Ibu Prakoso langsung pucat dan melepas jabatan tangannya. Reaksi ini menandakan penolakan sosial berbasis stigma politik, bukan berdasarkan interaksi langsung atau kualitas personal. Hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar hormat dan keterbukaan justru terpecah oleh prasangka masa lalu (Setya & Rabbani, 2024). Lintang tidak ditolak sebagai individu, tetapi sebagai simbol dari sejarah dan trauma kolektif yang tak terselesaikan. Hal ini merupakan contoh konkret dari alienasi sesama manusia, dalam artian hubungan sosial antarindividu, dapat dikondisikan oleh memori politik yang belum pulih.

Sastra Bandingan (Visi Duna Pengarang)

Dalam perspektif strukturalisme genetik yang dikemukakan Goldmann, karya sastra adalah ekspresi dari visi dunia kolektif suatu kelompok sosial melalui kesadaran pengarang (Goldmann, 2013; Fuchs, 2018). Dalam *Bag of Bones*, Stephen King menyoroti visi dunia Amerika yang masih diliputi bayang-bayang rasisme historis dan warisan kekerasan antar ras. Melalui tokoh Sara Tidwell, King menggambarkan perempuan kulit hitam yang menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan. Alienasi dalam novel ini tecermin dari hilangnya martabat, suara, dan kemanusiaan akibat penindasan rasial yang tidak diselesaikan oleh sistem hukum dan budaya dominan. Visi dunia yang dibawa King berakar pada kesadaran kolektif masyarakat Amerika bahwa rasisme bukan sekadar masalah individu, melainkan struktur kekuasaan yang tertanam dalam sejarah dan institusi sosial.

Sebaliknya, dalam *Pulang*, Leila S. Chudori merepresentasikan visi dunia eksil politik Indonesia, yaitu kelompok masyarakat yang tercerabut dari tanah airnya akibat represi negara pasca-1965. Melalui tokoh Dimas Suryo, Segara Alam, dan Lintang Utara, Chudori menampilkan keterasingan yang lahir dari penghapusan sejarah alternatif dan pelabelan ideologis oleh negara. Alienasi dalam novel ini bersifat ideologis dan politis.

Sejatinya, alienasi dialami oleh eksil saja, tetapi generasi dari eksil juga mewarisi stigma sosial. Visi dunia yang dibangun Chudori mencerminkan kritik terhadap negara yang gagal merekonsiliasi masa lalu.

Dengan demikian, kedua novel menghadirkan alienasi sebagai realitas struktural, namun dengan konteks historis dan visi dunia yang berbeda. Stephen King berbicara dari kerangka masyarakat Amerika yang belum selesai menghadapi rasisme sistemik, sementara Leila S. Chudori mengangkat eksil politik Indonesia yang disebabkan oleh kekerasan negara. Kedua pengarang menempatkan tokoh minoritas, yakni perempuan kulit hitam dan eksil kiri, sebagai representasi dari kelompok yang terpinggirkan oleh kekuasaan dominan. Melalui pendekatan sastra bandingan dan visi dunia menurut Goldmann, perbedaan latar belakang budaya (Indonesia dan Amerika) tidak mengaburkan alienasi. Kedua novel mengangkat isu dalam kesadaran struktural yang sama.

Berdasarkan paparan tiga penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan pandangan lain terkait alienasi. Ketiga penelitian terdahulu masih belum memaparkan alienasi secara eksplisit sehingga penelitian ini memberikan kontribusi pengklasifikasiannya ditinjau dari teori Eagleton (Rabbani, 2024; Alfian, 2019; Elviana et al., 2024). Penelitian ini juga memberikan sudut pandang yang lebih jauh, karena membandingkan dua novel yang berasal dari negara berbeda. Selaras dengan Nugraha (2021), sastra bandingan memberikan cara atau sudut pandang mendalam terkait asal-usul karya sastra. Di sisi lain, penelitian ini masih terbatas pada eksplorasi tokoh. Masih banyak tokoh yang bisa dieksplorasi dan diklasifikasi jika ditinjau dari sudut pandang alienasi. Keterbatasan inilah yang memungkinkan peneliti lain untuk menambah atau melihat kekerasan struktural ini berbasis pada tokoh-tokoh lain yang luput dalam pengkajian.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa alienasi sebagai pengalaman eksistensial menjadi hal paling menonjol dalam novel *Bag of Bones* karya Stephen King dan *Pulang* karya Leila S. Chudori. Dengan menggunakan konsep alienasi yang merupakan pecahan dari Marxisme sebagai kritik sastra Eagleton serta pendekatan sastra bandingan melalui visi dunia menurut Goldmann, ditemukan bahwa bentuk alienasi dari sesama manusia dan alienasi dari negara merupakan bentuk yang paling dominan. Tokoh Sara Tidwell menjadi simbol keterasingan akibat sistem rasisme Amerika yang menempatkan tubuh perempuan kulit hitam sebagai objek dominasi, bukan sebagai subjek sosial. Sementara Dimas Suryo, sebagai eksil politik, terputus dari negara dan komunitas sosialnya akibat stigma ideologis dan represi sejarah. Selain itu, generasi pasca-trauma seperti Segara Alam dan Lintang Utara turut mengalami keterasingan dari lingkungan sosial dan sistem negara yang diwariskan secara antargenerasi.

Temuan paling menonjol dari penelitian ini, yakni alienasi dari sesama manusia, selalu berkaitan dengan prasangka ideologis, stigma rasial, serta kekhawatiran diri yang berasal dari kekuasaan dominan. Alienasi dari negara tampak dalam cara negara membentuk dan mengendalikan identitas warganya sekaligus dalam bentuk kebijakan atau keputusan resmi. Negara berperan menentukan siapa yang dianggap layak menjadi bagian dari masyarakat. Baik dalam konteks Amerika maupun Indonesia, negara digambarkan sebagai kekuatan yang secara sistematis menciptakan keterasingan, terutama terhadap mereka yang dianggap berbeda, berbahaya, atau tidak sesuai dengan ideologi dominan dalam kedua novel.

Melalui pendekatan sastra bandingan dan visi dunia Goldmann, terlihat bahwa *Bag of Bones* merepresentasikan dunia yang diliputi kekerasan kultural berbasis ras, sementara *Pulang* mengangkat dunia yang penuh luka politik dan represi sejarah. Namun keduanya menghadirkan struktur kesadaran kolektif yang serupa, yaitu kesadaran akan keterasingan sebagai akibat dari sistem sosial yang menindas kelompok minoritas. Kedua pengarang menempatkan tokoh-tokoh yang dipinggirkan sebagai pusat narasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa alienasi dari sesama dan negara merupakan dua bentuk keterasingan paling mencolok dalam dua novel ini, sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami relasi antara manusia, sejarah, dan kekuasaan dalam dunia sastra kontemporer.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2019). Materialisme Historis Terry Eagleton dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Aksara*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.385.1-17>
- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Chudori, L. S. (2024). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dewi, P. Y., & Qadriani, N. (2019). Fenomena Subkultur dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan (Kajian Sosiologi Sastra Marxis). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 43–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v2i1.1366>
- Eagleton, T. (1990). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. Bookcraft Ltd.
- Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Sumbu.
- Efendi, A. (2005). Alienasi Tokoh Utama dalam Novek Pol Karya Putu Wijaya. *LITERA*, 4(1), 63–76. <https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4879>
- Elviana, L., Harsia, & Pebriana, V. (2024). Kajian Marxisme pada Novel Kemolekan Landak Karya Muriel Barbery. *Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4656–4662. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4629>
- Fuchs, C. (2018). Towards a Critical Theory of Communication with Georg Lukács and Lucien Goldmann. *Javnost - The Public*, 25(3), 265–281. <https://doi.org/10.1080/13183222.2018.1463032>
- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in The Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Routledge.
- Jacquette, D. (2016). Marx and Industrial Age Aesthetics of Alienation. *Cultura*, 13(1), 89–105. <https://doi.org/10.5840/cultura20161315>
- Javed, F. (2020). Shakespeare's *Macbeth* and Vishal Bhardwaj's *Maqbool*: A Comparative Analysis. *Comparative Literature: East & West*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.1080/25723618.2020.1844932>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel “Di Tanah Lada” Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan “Merakit Kapal” Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karmila, Abidin, A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia: The Journal of*

- Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), 32–40.
<https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>
- King, S. (2001). *Bag of Bones*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maher, H., Gunaydin, E., & McSwiney, J. (2021). Western Civilizationism and White Supremacy: The Ramsay Centre for Western Civilisation. *Patterns of Prejudice*, 55(4), 309–330. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2021.2014087>
- Marie, M., Nazari, Y., Kiani, H., & Al-Aboudi, D. G. (2024). The Social Alienation in the Novel “The Sky Blue”, based on Generative Structuralism. *Journal of Studies on Arabic Language and Literature*, 15(39), 310–345.
<https://doi.org/10.22075/lasem.2024.33137.1419>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Miolo, S. A., Sutaman, S., & Yurisa, P. R. (2025). Pengaruh Konflik dan Alienasi Kaum Proletar terhadap Masyarakat Sudan dalam Novel “Al-Junqu Masamirul Ardh.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 226–249.
<https://doi.org/10.21154/3ydem940>
- Munawaroh, I., Tjahjono, T., & Kamidjan. (2022). Keterasingan Perempuan dalam Novel Tarian Bumi dan Kenanga Karya Oka Rusmini. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 713–722.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 217–227. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Olugunle, W. (2019). The Interplay of Literature and Psychology in Literary Productions: *Lonely Days and Madame Bovary*. *Comparative Literature: East & West*, 3(2), 163–175. <https://doi.org/10.1080/25723618.2019.1710940>
- Putra, N. R., & Dermawan, T. (2023). Distopia dalam Novel Terjemahan The Long Walk Karya Stephen King (Kajian Psikologi Abnormal Davison). *ATAVISME*, 26(2), 102–116. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.881.102-116>
- Ran, S. (2025). Modernity and Alienation: Revisiting Marx’s Theory in Contemporary Cultural Contexts. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(1), 287–298.
- Rasaski, K. C., & Latifah, E. (2022). The Work Alienation Phenomenon and Proletariat Kkangape in Film Pieta. *International Review of Humanities Studies*, 7(1), 212–223.
- Sacmadi, I. F., Putri, E. T., & Krishnapatria, K. (2023). Alienasi Dalam Novel The Goldfinch Karya Donna Tartt. *Metahumaniora*, 13(2), 123–130.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.45787>
- Setya, A. A. A., & Rabbani, I. (2024). Alienasi Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *Jurnal Nusantara Raya*, 3(2), 78–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jnr.v3i2.12071>
- Shokheh, M., & Sodiq, I. (2007). Alienasi dan Oposisi Islam di Indonesia: Analisis Hubungan antara Islam dan Negara pada Era Orde Baru (1966-1998). *Paramitha: Jurnal Departemen Sejarah UNNES*, 17(1), 43–52.
- Siciliano, M. L. (2023). A Politics of Judgment?: Alienation and Platformized Creative Labor. *International Journal of Communication*, 17, 3974–3990.

- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131–147. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Tammu, Y., & Awaru, A. O. T. (2020). Perilaku Alienasi di SMP Negeri 6 Makale. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i1.14324>
- Tsani, R. R., Sukmawaty, F., & Hestiana, S. (2022). Social Reflection in the Novel Down and Out in Paris and London by George Orwell: A Study of Marxism Literature. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 3(1), 1–12.
- Vautier, E. (2009). Playing the 'Race Card': White Anxieties and the Expression and Repression of Popular Racisms in the 1997 UK Election. *Patterns of Prejudice*, 43(2), 122–141. <https://doi.org/10.1080/00313220902793880>
- Zhuang, J. (2024). The Enigma of Survival: The Concept of "Alienation" and Its Cultural Interpretation. *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, 8(4), 883–890. <https://doi.org/10.26855/jhass.2024.04.011>